



Memperkuat Perekonomian Desa Melalui Budidaya Tembakau di Desa Tejorejo Kabupaten Kendal

Strengthening the Village Economy Through Tobacco Cultivation in Tejorejo Village, Kendal Regency

Muhammad Ilham Akbar ^{1*}, Selvia Kurniawati ², Iffah Nur Hakim ³,
Lailatul Khasanah ⁴, Muhammad Alfandi ⁵, Eka Fitriyani ⁶, Ana Madinatul Ulum ⁷
¹⁻⁵ Universitas Islam negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespodensi email: muhammadilhamakbar2003@gmail.com

Article History:

Received: Juli 02,2024;

Revised: Juli 16, 2024;

Accepted: Agustus 28,2024;

Online Available: Agustus 30, 2024;

Keywords: Tobacco Cultivation,
Village Economy, Tejorejo
Community

Abstract: Tobacco cultivation in Tejorejo Village is one of the community's main efforts to improve the village economy. This research uses a qualitative descriptive approach to analyze the challenges faced in tobacco cultivation and their impact on the economy of local communities. The challenges found include technical limitations due to climate change which affects the quality and quantity of harvests. Apart from that, fluctuations in tobacco prices on the market which are influenced by external factors such as government policy and global economic conditions also increase the instability of farmers' income. However, tobacco cultivation has a positive impact in encouraging village infrastructure development and attracting investment. Although progress in the tobacco farming sector can encourage rural infrastructure development and attract investment, over-reliance on tobacco as the sole source of income carries major risks, including economic uncertainty and the potential for crop failure which can impact the village economy as a whole.

Abstrak

Budidaya tembakau di Desa Tejorejo menjadi salah satu upaya utama masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam budidaya tembakau serta dampaknya terhadap ekonomi masyarakat setempat. Tantangan yang ditemukan mencakup keterbatasan teknis hingga perubahan iklim yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen. Selain itu, fluktuasi harga tembakau di pasar, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi global, menambah ketidakstabilan pendapatan petani. Meskipun demikian, budidaya tembakau memiliki dampak positif dalam mendorong pembangunan infrastruktur desa dan menarik investasi. Meskipun kemajuan sektor pertanian tembakau dapat mendorong pembangunan infrastruktur desa dan menarik investasi, ketergantungan yang berlebihan pada tembakau sebagai satu-satunya sumber pendapatan membawa risiko besar, termasuk ketidakpastian ekonomi dan potensi gagal panen yang dapat berdampak pada perekonomian desa secara keseluruhan.

Kata Kunci: Budidaya Tembakau, Perekonomian Desa, Masyarakat Tejorejo.

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan pekerjaan atau profesi yang hampir mayoritas orang Indonesia geluti karena Indonesia termasuk negara agraris terbesar kedua di dunia setelah negara Brazil. Pekerjaan ini juga sering kali menjadi warisan turun temurun oleh sebagian besar warga Indonesia dan salah satunya sektor pertanian yang ada di Desa Tejorejo. Desa yang terletak di wilayah Kabupaten Kendal ini merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di

Kecamatan Ringinarum yang memiliki luas wilayah sekitar 254.209 hektar. Di desa tersebut juga terdapat 6 Dusun yang memiliki pendudukan sekitar 4.960 jiwa dan memiliki mata pencarian utama sebagai petani (Tejorejo, 2019). Adapun tanaman yang dihasilkan dari sektor pertanian setiap tahunnya terdapat 3 jenis tanaman yaitu jagung, bawang merah, dan tembakau yang menjadi hasil pertanian yang lebih diutamakan oleh masyarakat setempat.

Dalam memperkuat perekonomian pedesaan, masyarakat Desa Tejorejo berupaya mendongkrak perekonomian desa melalui hasil pertanian yang salah satunya dari tanaman tembakau. Tanaman ini termasuk dari salah satu komoditas tertinggi dalam sektor perkebunan dan perdagangan yang ada di Indonesia. Nilai jual dari tembakau ini terletak pada daunnya yang merupakan komposisi utama dari produk rokok dan cerutu. Kondisi industri tembakau di Indonesia saat ini mengalami peningkatan secara pesat seiring bertambahnya jumlah konsumen rokok (Rachmat, 2010). Sehingga peluang bisnis domestik yang berpotensi dan sumber perekonomian lokal yang terbesar di Desa Tejorejo ini banyak dihasilkan melalui kegiatan perdagangan tembakau. Adapun tantangan utama yang sering dialami oleh petani tembakau adalah cuaca yang tidak menentu, harga jual yang sering kali mengalami naik turun, kurangnya lahan penanaman tembakau karena berbagai faktor dan salah satunya penyusutan karena pengalihan fungsi lahan sebagai proyek jalan tol dan perumahan (Damayanti, 2021).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada Desa Tejorejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten, penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang prosesnya bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang ada disekitar dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan secara terperinci yang diperoleh dari narasumber, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu kondisi yang terjadi dengan mendiskripsikan secara terperinci dan mendalam mengenai potret kondisi kejadian secara alami (*natural setting*) apa yang terjadi sebenarnya di lapangan studi (Fadli, 2021).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang masih termasuk golongan dari penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan strategi dengan menyelidiki setiap kejadian, fenomena kehidupan individu dan mewawancarai seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan narasumber guna mendapatkan informasi. Kemudian dari hasil

informasi tersebut diolah oleh peneliti sesuai bahasa peneliti dalam kronologi deskriptif. Adapun karakteristik dari penelitian deskriptif ini adalah berupa data-data yang diperoleh dari kata-kata, gambar, dan bukan dari angka-angka (seperti data kuantitatif) (Rusli, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Budidaya Tembakau di Desa Tejorejo

Secara topografis Desa Tejorejo merupakan salah satu bagian dari 12 desa yang ada di Kecamatan Ringinarum daerah Kabupaten Kendal ini masih termasuk dataran rendah sehingga pada wilayah ini pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan oleh penduduk sebagai pemukiman, jalan, dan persawahan/pertanian. Salah satu usaha yang banyak dihasilkan oleh petani desa dari bidang pertanian antara lain padi, jagung, tembakau, dan lain sebagainya. Adapun proses pembudidayaan tembakau di Desa Tejorejo sebagai berikut:

Penanaman dan Pemeliharaan

Pada proses ini terdapat empat tahapan, antara lain pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan. Pengolahan tanah adalah suatu proses pengebumihan sifat tanah yang diolah menggunakan alat pertanian yang bertujuan agar mendapatkan lahan yang sesuai dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Pengolahan tanah pada budidaya tembakau itu dimulai dengan mencangkul tanah untuk membersihkan tanah dari sisa-sisa tanaman. Kemudian para petani membuat guludan atau biasa disebut petani desa sebagai palangan dan got. Setelah itu, guludan yang telah dibuat kemudian di cangkul kembali untuk membuat kowaan (lubang) tempat tembakau yang akan ditanam.

Penanaman tembakau ini biasa dilakukan oleh para petani pada pagi hari setelah subuh atau sore hari menjelang terbenamnya matahari. Adapun jarak penanaman tembakau atau lubang yang akan di jadikan tempat penanaman itu kurang lebih sekitar 30-35 cm yang bertujuan agar tembakau dapat tumbuh secara maksimal dan tidak saling berhimpitan dalam proses pertumbuhannya. Sedangkan Penyiraman tembakau yang telah ditanam pada minggu-minggu pertama itu sekitar 3 kali sehari dan pemberian pupuk itu dilakukan setelah dua minggu penanaman.

Tahap selanjutnya yaitu pemeliharaan tanaman. Kegiatan ini dilakukan dengan cara penyiangan (pencabutan gulma atau tanaman pengganggu), pengendalian hama, kemudian pangkas serta rempel.



Gambar 1. kondisi saat petani melakukan perawatan pada tembakau

Panen

Pemanenan daun tembakau dapat dilakukan setelah tembakau berusia sekitar 60-70 hari. Adapun pemanenan daun tembakau ini dilakukan oleh petani dengan cara bertahap dan dilakukan dari daun bagian bawah. Pemetikan daun pertama atau yang biasa disebut oleh warga sekitar dengan sebutan “*ngrewosi*” adalah daun-daun yang sudah berwarna kuning-kekuningan. Daun yang dipanen pada tahap ini merupakan daun-daun yang memiliki kualitas rendah. Kemudian tahap pemetikan yang kedua atau biasa disebut dengan “*tenggok*” ini merupakan pengambilan daun yang memiliki kualitas sedang. Dan yang terakhir yaitu “*jeblosi*” yang mana tahap ini merupakan pemetikan daun yang memiliki kualitas terbaik sehingga daun yang dipetik itu merupakan daun yang benar-bener masak dan meninggalkan daun yang belum masak untuk dipetik sehingga tidak akan merusak nilai jual dari tembakau tersebut. Umumnya kegiatan pemanenan daun tembakau ini dilakukan oleh petani pada pagi hari sekitar jam tujuh atau setelah embun pada daun tembakau hilang.

Pasca Panen

Terdapat tiga tahapan dalam poin ini, yaitu pemeraman, merajang, dan pengeringan. Pemeraman merupakan proses pemercepat pematangan daun tembakau yang telah dipetik dalam suatu ruangan yang cenderung tertutup. Pada umumnya petani melakukan proses pemeraman ini sampai daun tembakau berubah warna menjadi kuning sempurna.

Tahapan selanjutnya yaitu ranjangan. Proses ini merupakan kegiatan pengirisan daun menjadi bentuk-bentuk tipis sesuai kebutuhan di pasar. Para petani biasanya melakukan kegiatan ranjangan ini pada sore hari ataupun malam hari dengan menggunakan alat khusus untuk merajang. Setelah daun di rajang petani menata daun-daun tersebut diatas *rigen* (papan bambu untuk menjemur daun tembakau).

Daun yang telah disusun rapi diatas *rigen* kemudian dijemur selama satu hari dengan sinar matahari yang tinggi (panas musim kemarau) untuk mengurangi kadar air yang ada di

daun tembakau tersebut. Daun tembakau yang sudah dijemur lalu diangin-anginkan sehingga tekstur dari daun tembakau tersebut menjadi “*ames*” (tidak renyah) sampai daun tersebut dianggap siap dikemas. Pengemasan daun tembakau dilakukan dengan cara menggulung daun yang ada di setiap *rigen* yang kemudian ditata di dalam keranjang yang terbuat dari bambu dan batang pohon pisang. Apabila daun tembakau tersebut telah ditata dalam kerjangan maka artinya petani sudah siap untuk menjual tembakau rajangan tersebut ke penadah (Huda, 2021).



Gambar 2. Proses penjemuran daun tembakau

Tantangan Dalam Budidaya Tembakau

Budidaya tembakau merupakan salah satu aktivitas pertanian bernilai ekonomi tinggi, terutama di Kendal, yang dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil tembakau terbesar di Jawa Tengah. Namun, proses budidaya tembakau ini menghadapi sejumlah tantangan yang bisa mempengaruhi kualitas dan kuantitas panen, baik dari segi teknis, lingkungan, maupun sosial ekonomi.

a. Tantangan Teknis

Berbagai permasalahan dalam budidaya tembakau meliputi masalah teknis seperti keterbatasan pemilihan bibit unggul, minimnya subsidi pupuk, alat-alat pertanian yang tidak memadai, pendampingan lapangan yang tidak maksimal, hingga arus informasi yang sangat terbatas seputar urusan teknis perusahaan tembakau.

Tahapan budidaya tembakau dimulai dari fase pra tanam, yang mencakup penyediaan bibit unggul. Pemilihan bibit yang tepat sangat penting untuk memastikan kualitas daun tembakau yang dihasilkan. Bibit yang kurang berkualitas dapat berdampak negatif pada hasil panen, membuat tanaman lebih rentan terhadap penyakit, dan menurunkan mutu daun tembakau, yang pada akhirnya merugikan petani secara ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang karakteristik bibit unggul dan

teknik pemilihannya sangat diperlukan untuk mendukung produksi tembakau yang optimal. Selanjutnya proses perawatannya yang meliputi pemberian pupuk, pestisida, irigasi yang cukup, pemangkasan batang dan pemberantasan tanaman/organisme pengganggu.

Adapun keterbatasan subsidi pupuk juga dapat memperburuk kondisi tanah dan mengurangi produktivitas tembakau. Solusinya meliputi penggunaan pupuk organik, seperti kompos dan pupuk kandang, yang dapat memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kesuburan jangka panjang. Edukasi dan pelatihan untuk petani tentang penggunaan pupuk organik dan praktik konservasi tanah juga penting untuk menjaga kelangsungan budidaya tembakau yang produktif. Kemudian keterbatasan alat-alat pertanian modern juga dapat memperlambat proses budidaya tembakau. Tanpa akses ke teknologi terbaru, efisiensi kerja menjadi berkurang, dan proses seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen bisa menjadi lebih lambat dan kurang efektif. Penggunaan alat yang lebih modern dapat meningkatkan produktivitas dan mempercepat proses budidaya, sehingga penting untuk mencari solusi seperti penyediaan akses alat yang lebih baik atau pelatihan bagi petani untuk memanfaatkan teknologi yang ada.¹

b. Tantangan Lingkungan

1) Perubahan iklim dan Kerusakan Lahan

Pengaruh perubahan iklim sangat besar terhadap produktivitas tembakau. Tanaman tembakau membutuhkan sinar matahari yang cukup serta tingkat kelembaban yang tepat (Herminingsih, 2014). Dampak perubahan iklim yang paling dirasakan oleh petani termasuk kerusakan dan penurunan kualitas lahan, air, infrastruktur pertanian, serta hasil panen. Penurunan hasil pertanian dapat menyebabkan kekurangan pangan dan menurunnya kondisi ekonomi masyarakat (Ningsing, 2017). Ketidakpastian iklim membuat petani kesulitan menentukan waktu tanam dan jenis tanaman yang akan ditanam. Sebagian besar petani masih mengandalkan metode tradisional untuk memprediksi iklim, meskipun ada juga yang menggunakan prediksi BMKG. Indonesia tahun ini mengalami perubahan iklim yang tidak menentu, dengan musim kemarau yang lebih panjang dibanding musim hujan (Lailatul, 2024).

Kemudian kerusakan lahan pun juga menjadi tantangan signifikan dalam

¹ Indriana Felayani P., 2019, *Ekonomi Politik Tembakau: (Peran Pemerintah Terhadap Pertembakauan di Kabupaten Jember)*, Hlm 7, <https://repository.unair.ac.id/88079/5/Jurnal%20Indriana%20Felayani%20Putri.pdf>

budidaya tembakau. Degradasi tanah, seperti erosi dan penurunan kesuburan, dapat menghambat pertumbuhan tanaman tembakau dan menurunkan kualitas serta kuantitas hasil panen. Tanah yang rusak juga membuat tanaman lebih rentan terhadap hama dan penyakit, sehingga meningkatkan risiko kerugian bagi petani. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya pemulihan lahan melalui praktik konservasi, seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan air yang baik, guna memastikan keberlanjutan produksi tembakau.



Gambar 3. Kondisi lahan saat musim kemarau

c. Tantangan Sosial Ekonomi

1) Fluktuasi harga

Harga tembakau di pasar sangat fluktuatif dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, dan permintaan dari industri rokok. Fluktuasi ini menyebabkan pendapatan petani tembakau menjadi tidak stabil. Meskipun pemerintah berperan dalam mengatur perekonomian melalui regulasi, tidak selalu regulasi tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan. Regulasi sering kali membawa dampak negatif atau bahkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu yang terkena aturan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi memiliki implikasi ganda, baik dari segi manfaat maupun kerugian.

Setiap regulasi yang diberlakukan oleh pemerintah seharusnya melalui proses pertimbangan yang matang terkait manfaat dan kerugian yang mungkin terjadi. Jika manfaat yang dihasilkan lebih besar daripada kerugiannya, maka regulasi tersebut layak untuk diperluas. Namun, jika kerugian lebih besar, maka regulasi tersebut perlu dikaji ulang. Inti dari teori ini adalah menempatkan pihak-

pihak yang mendapat manfaat dan pihak yang dirugikan akibat adanya regulasi tersebut. Selain itu, keterlibatan pemerintah dalam mekanisme ekonomi, terutama terkait dengan komoditas publik atau strategis, menjadi penting karena regulasi yang dikeluarkan dapat mempengaruhi alokasi dan distribusi sumber daya.

Dalam konteks budidaya tembakau, permintaan pasar menjadi faktor penting yang harus dipahami oleh petani sebelum mereka menentukan jumlah produksi dalam satu masa tanam. Tembakau adalah komoditas yang sangat dipengaruhi oleh selera pasar. Pada awalnya, selera pasar di Indonesia didominasi oleh produk tembakau kretek dengan bahan utama tembakau lokal yang ditanam di berbagai daerah, seperti jenis tembakau Kasturi, Na Oost, dan Besuki Na Oost di Kabupaten Jember. Namun, tren ini mulai bergeser dengan munculnya rokok low tar and low nicotine, yang dikenal dengan rokok jenis A Mild. Pergeseran ini memaksa petani dan pelaku industri untuk menyesuaikan produksi dengan tren pasar yang terus berkembang.

Dampak Tembakau terhadap Perekonomian Desa

Pertanian tembakau menjadi sub sektor utama mata pencaharian masyarakat daerah penghasil tembakau. Kemajuan sektor pertanian tembakau di dukung oleh pemerintah dengan adanya Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) tahun 2024 yang tercantum dalam PERBUP Kab. Kendal Nomor 11 Tahun 2024. Berkembangnya pertanian tembakau ini membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan perekonomian desa.

Sektor ini memiliki dampak positif signifikan terhadap perekonomian masyarakat yakni sebagai berikut:

a. **Peningkatan Pendapatan**

Pertanian tembakau menjadi sumber utama pendapatan bagi petani di desa tejorejo. Saat masa panen tembakau memberikan pendapatan yang cukup besar, terutama jika harga beli di pasar sedang tinggi. Petani tembakau seringkali bergantung pada hasil beli tembakau di pasar untuk memenuhi kebutuhan.

b. **Membuka Lapangan Kerja**

Sektor pertanian tembakau akan meberikan efek domino di sektor yang lain, seperti sektor pengolahan, distribusi, dan penjualan tembakau kepada pengusaha atau perusahaan-perusahaan rokok. Hal in dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran di desa.

c. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Status kepemilikan lahan petani tembakau akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani tembakau. Lahan dengan status kepemilikan sendiri sangat mempengaruhi pendapatan yang akan di peroleh. Hal ini juga akan berdampak langsung bagi tingkat kesejahteraan keluarga petani (Ridho, 2014).

d. Peningkatan Infrastruktur Desa

Kemajuan sektor pertanian tembakau dapat mendorong pembangunan infrastruktur desa. Pemerintah ataupun pihak swasta akan terdorong untuk mendukung atau berinvestasi di daerah penghasil tembakau, seperti jalan, irigasi, dan fasilitas umum lainnya yang mendorong perkembangan sektor pertanian ini.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari sektor pertanian tembakau adalah :

1) Adanya Ketergantungan Ekonomi

Masyarakat yang menjadikan tembakau sebagai satu-satunya sumber pendapatan akan selamanya bergantung pada fluktuasi harga beli tembakau dan risiko terjadinya gagal panen. Fluktuasi harga yang tidak stabil di pasar global menyebabkan ketidakpastian ekonomi bagi petani maupun perekonomian desa secara makro.

2) Dampak bagi Kesehatan

Penggunaan pestisida yang berlebih dan tidak sesuai aturan akan berdampak pada esehatan petani. Begitupun dengan adanya *Green Tobacco Sickness* (GTS) yang di alami sebagian petani tembakau. *Green Tobacco Sickness* (GTS) merupakan suatu penyakit keracunan akut nikotin yang terjadi melalui penyerapan lewat kulit, dengan ditandai gejala mual, muntaj, pusing, berkeringat yang berlebih saat terjadi kontak fisik dengan tembakau basah. Faktor risiko terjadinya *Green Tobacco Sickness* (GTS) pada petani salah satunya adalah lamanya masa kerja (Sujoso, 2020).

4. KESIMPULAN

Budidaya tembakau di Desa Tejorejo memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian desa. Proses budidaya ini mencakup empat tahapan utama: pengelolaan tanah, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan. Pengelolaan tanah dilakukan dengan menggunakan alat pertanian untuk mempersiapkan lahan yang sesuai dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Penanaman tembakau biasanya dilakukan oleh para petani pada pagi hari setelah subuh atau sore hari menjelang matahari terbenam. Pemeliharaan tanaman

meliputi penyiangan, pengendalian hama, serta pemangkasan dan rempel. Panen daun tembakau dilakukan sekitar 60-70 hari setelah penanaman, dan merupakan sumber pendapatan utama bagi petani di desa ini, terutama ketika harga jual tembakau di pasar sedang tinggi.

Namun, pengembangan ekonomi yang berkelanjutan di desa ini menghadapi beberapa tantangan yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi tembakau. Tantangan tersebut meliputi masalah teknis, seperti kebutuhan akan praktik pertanian yang lebih baik dan kurangnya subsidi, serta masalah lingkungan seperti perubahan iklim yang dapat merusak kualitas lahan. Faktor sosial ekonomi juga berperan, termasuk fluktuasi harga pasar dan dampak kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi global. Meskipun pertanian tembakau dapat memberikan pendapatan yang signifikan dan mendorong pembangunan infrastruktur desa, ketergantungan ekonomi pada satu komoditas ini juga membawa risiko besar bagi keberlanjutan jangka panjang desa tersebut. Oleh karena itu, peraturan pemerintah yang efektif dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan kesejahteraan masyarakat setempat.

REFERENSI

- Aminah, F., & Ridho, Z. (2024). Usaha Tani Tembakau Untuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Islami Petani Tembakau Di Desa Randumerak Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. *Esa*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.58293/Esa.V6i1.87>
- Anita Dewi Prahastuti Sujoso, Tri Martiana, S. M. (2020). Risk Factors Of Green Tobacco Sickness On Tobacco Farmers In Jember Indonesia. *Indian Journal Of Forensic Medicine & Toxicology*, 14(3), 1058–1063. <https://doi.org/10.1007/s12046-020-09130-0>
- Damayanti, Eva L. (2021). Analisis Produksi Tembakau Pada Gabungan Kelompok Tani Pade Angen Desa Ganti Kecataman Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram. Malang
- Fadli, Muhammad R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. 21 (1) : 35
- Herminingsih, H. (2014). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Perilaku Petani Tembakau Di Kabupaten Jember. Melalui [Link. Editorjmsst,+05+Jmst+15_1_+2014+Hesti+Herminingsih+42-51.Pdf](https://ejournal.uns.ac.id/index.php/Editorjmsst,+05+Jmst+15_1_+2014+Hesti+Herminingsih+42-51.Pdf)
- Huda, N. (2021). Mekanisme Survival Petani Tembakau Pada Masa Pandemi: Kasus Di Kecamatan Ringinarumi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang. Hlm., 48-53. Diakses Melalui [Link https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16369/1/Skripsi_1706026027_Nurul_Huda.Pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16369/1/Skripsi_1706026027_Nurul_Huda.Pdf)

Perbub Kab. Kendal No.11 Tahun 2024. (2024). *Perbub Kab. Kendal No.11 Tahun 2024*.

Putri, Indriana F. (2019). Ekonomi Politik Tembakau: (Peran Pemerintah Terhadap Pertembakauan Di Kabupaten Jember). Hlm., 7. Melalui Link <https://Repository.Unair.Ac.Id/88079/5/Jurnal%20indriana%20felayani%20putri.Pdf>

Rahmat, M. (2010). Perkembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara Maju Dan Pembelajaran Bagi Indonesia. *Analisi Kebijakan Pertanian*. 8 (1) : 68

Rusandi., Dan Rusli, M. (2023). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. , *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Hlm., 2. Diakses Melalui Link <http://Jurnal.Staiddimakassar.Ac.Id/Index.Php/Aujpsi>

Tejorejo. (2019). *Profil Of Tejorejo Village*. Melalui Link <https://Tejorejo.Kendalkab.Go.Id/Profile>

Wahyudi, Eko M., Dan Lailatul Lisna. (2024). Analisis Pengaruh Cuacaterhadap Kualitas Berbagai Jenis Tembakau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Melalui Link <https://Jurnal.Peneliti.Net/Index.Php/Jiwp/Article/View/7239/6283>